

**Penggunaan Perangkat Mobile dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar
Siswa PAI: Sebuah Kajian Literatur**

Muhammad Fikri Alkhairi^{1*}, Muhammad Zaki², Padilla Melisa Prastika³,
Muhammad Ali⁴, Nurul Mahfuza⁵

PAI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4,5}

1muhammadfikrialkhairi06@gmail.com,

2muhammadzakupku1701@gmail.com,

3dillamelisa70@gmail.com

4ma0338307@gmail.com

5nurulmahfuza4@gmail.com

ABSTRACT

The integration of mobile devices in Islamic Religious Education (PAI) within the school environment offers limitless accessibility, yet simultaneously introduces vulnerabilities to digital distractions that can disrupt students' learning motivation. This study aims to examine the implications of mobile learning on the dynamics of PAI students' learning motivation. Using a library research approach, this study reviews primary and secondary literature published between 2021 and 2026. The data were interactively analyzed using the Self-Determination Theory (SDT) framework. The synthesis results indicate that application interfaces integrating Islamic values significantly facilitate students' needs for autonomy, competence, and spiritual relatedness. Although digital entertainment distractions potentially trigger amotivation, students demonstrably construct a unique defense mechanism through Self-Regulated Learning (SRL), theologically reflected as mujahadah an-nafs (the spiritual struggle against negligence). Therefore, it is concluded that the success of mobile learning relies not only on technological sophistication but demands the transformation of PAI teachers into digital religious role models who integrate pedagogical interventions with exemplary digital ethics.

Keywords: *Mobile Learning; Learning Motivation; Islamic Religious Education; Self-Determination Theory; Mujahadah An-Nafs*

ABSTRAK

Integrasi perangkat mobile dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah menawarkan aksesibilitas tanpa batas, namun pada saat yang sama menghadirkan kerentanan terhadap distraksi digital yang dapat mendisrupsi motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi penggunaan mobile learning terhadap dinamika motivasi belajar peserta didik PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur primer dan sekunder yang diterbitkan pada rentang 2021–2026. Data dianalisis secara interaktif menggunakan kerangka Self-Determination Theory (SDT). Hasil sintesis menunjukkan bahwa antarmuka aplikasi

yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara signifikan memfasilitasi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan spiritual peserta didik. Meskipun distraksi hiburan digital berpotensi memicu hilangnya motivasi (amotivation), peserta didik terbukti mengonstruksi mekanisme pertahanan unik melalui Self-Regulated Learning (SRL) yang direfleksikan secara teologis sebagai mujahadah an-nafs (perjuangan spiritual menahan kelalaian). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa keberhasilan mobile learning tidak semata bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan menuntut transformasi guru PAI menjadi digital religious role model yang memadukan intervensi pedagogis dengan teladan adab digital.

Kata Kunci: *Mobile Learning*; Motivasi Belajar; Pendidikan Agama Islam; *Self-Determination Theory*; *Mujahadah An-Nafs*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merekonstruksi secara signifikan struktur pendidikan global. Pemanfaatan perangkat mobile telah membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak lagi terikat oleh batasan ruang serta waktu sebagaimana pembelajaran konvensional di kelas. UNESCO menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan mampu memperluas akses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama memunculkan tantangan baru yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan serta motivasi belajar peserta didik dalam lingkungan digital yang dinamis dan sarat distraksi (Global Education Monitoring Report Team, 2023, p. 56). Pada tataran global, mobile learning

diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam mendukung pembelajaran mandiri serta kolaboratif berbasis teknologi.

Dalam konteks Indonesia, di mana partisipasi sekolah sering kali terhambat oleh kondisi geografis, pemanfaatan media pembelajaran berbasis perangkat mobile menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sebagai solusi strategis untuk memperluas akses belajar. Namun demikian, berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa implementasi teknologi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal terhadap motivasi belajar siswa. Hasil observasi di sejumlah sekolah menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi

pembelajaran masih cenderung bersifat teknis dan belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan kognitif maupun emosional secara mendalam. Studi yang dipublikasikan dalam *Education and Information Technologies* mengungkapkan bahwa aspek desain aplikasi, tingkat interaktivitas, serta kesesuaian materi menjadi faktor dominan yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam lingkungan *mobile learning*. Fakta tersebut memperlihatkan adanya jarak antara ketersediaan teknologi dan efektivitas pedagogis dalam praktik pembelajaran.

Dari sudut pandang sosial dan budaya, penggunaan media pembelajaran berbasis perangkat *mobile* merefleksikan transformasi pola belajar pada generasi digital. Siswa saat ini berada dalam kultur digital yang ditandai oleh kecepatan akses informasi serta kebiasaan *multitasking* dalam penggunaan teknologi. Situasi ini memengaruhi cara mereka memaknai aktivitas belajar, yang kerap bergeser dari proses reflektif menuju aktivitas konsumsi informasi yang bersifat instan. Penelitian dalam *Computers & Education* menunjukkan bahwa integrasi teknologi *mobile* dalam

pembelajaran berpotensi meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga dapat menurunkan tingkat konsentrasi apabila tidak dirancang dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Oleh sebab itu, kajian mengenai motivasi belajar dalam konteks ini menjadi krusial untuk memahami hubungan kompleks antara teknologi, individu, dan lingkungan pembelajaran.

Meskipun pemanfaatan *mobile learning* terbukti mampu memperluas aksesibilitas belajar, integrasi teknologi ini membawa tantangan yang khas ketika diterapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut kedalaman spiritual dan karakter. Kesenjangan antara potensi teknologi dengan risiko distraksi inilah yang memunculkan urgensi penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tren pemanfaatan *mobile learning* di kalangan siswa PAI. Secara lebih spesifik, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana implikasi penggunaan perangkat *mobile* terhadap dinamika motivasi belajar siswa PAI, serta bagaimana strategi desain pembelajaran dan pengendalian teknologi yang ideal

oleh guru untuk memitigasi distraksi digital tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji peran media pembelajaran berbasis perangkat mobile dalam membangun motivasi belajar siswa melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Fokus kajian ditekankan pada analisis kritis terhadap literatur-literatur terdahulu mengenai pola interaksi siswa dengan perangkat mobile serta faktor-faktor pedagogis yang membentuk motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya paradigma *mobile learning*. Secara praktis, hasil sintesis literatur ini diharapkan menjadi acuan strategis bagi guru, pengembang media pendidikan, serta sekolah dalam merancang ekosistem belajar digital yang lebih berorientasi pada peningkatan motivasi akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam tentang

konteks dan makna dari suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi variabel di lapangan (Sumbodo et al., 2024, p. 61). Sumber data sepenuhnya bertumpu pada sumber sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi internasional maupun nasional. Pengumpulan data melalui dokumen tertulis atau arsip ini bertindak sebagai instrumen utama yang sangat kaya untuk dieksplorasi dalam proses analisis (Sumbodo et al., 2024, p. 74). Guna menjaga relevansi dan kebaruan temuan, literatur dibatasi secara ketat pada publikasi rentang tahun 2021 hingga 2026 yang mengkaji *mobile learning* dan dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Strategi pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada pangkalan data akademik bereputasi, seperti *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), serta portal nasional Garuda dan Moraref. Untuk menjamin tingkat presisi, proses penelusuran dikendalikan menggunakan kombinasi kata kunci (*keywords*) yang diformulasikan dengan operator Boolean secara dwibahasa. Formulasi

struktur pencarian yang diaplikasikan untuk literatur berbahasa Inggris adalah (*"mobile learning" OR "m-learning" OR "smartphone"*) AND (*"learning motivation"*) AND (*"Islamic education" OR "PAI students"*). Sementara itu, rumusan pencarian literatur berbahasa Indonesia adalah (*"pembelajaran mobile" OR "perangkat mobile"*) AND (*"motivasi belajar"*) AND (*"Pendidikan Agama Islam" OR "PAI" OR "siswa PAI"*). Seluruh literatur yang teridentifikasi kemudian diintegrasikan ke dalam perangkat lunak manajemen referensi Mendeley untuk dieliminasi dari duplikasi dan disaring berdasarkan kriteria inklusi.

Data tekstual yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis data kualitatif ini mengadaptasi model interaktif, di mana aktivitas analisis dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2013, p. 246). Melalui tahapan ini, data direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada

pola atau tema-tema yang penting (Sugiyono, 2013, p. 247). Data yang telah difokuskan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang koheren untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan akademis yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data kualitatif yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data naratif, dan penarikan kesimpulan secara interaktif, bagian ini memaparkan temuan utama mengenai dampak penggunaan *mobile learning* terhadap motivasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat sifat penelitian kualitatif yang berfokus pada kedalaman makna dan konteks sosial-budaya, temuan diorganisasikan ke dalam dua tema utama yang merepresentasikan pengalaman subjektif dan pola interaksi siswa dengan perangkat *mobile*. Selanjutnya, temuan ini diinterpretasikan secara kritis menggunakan kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) pada bagian diskusi.

1. Implikasi Positif *Mobile Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman PAI (Pendekatan *Self-Determination Theory*)

Pemanfaatan perangkat *mobile* di lingkungan pendidikan Islam menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju ekosistem belajar yang mandiri dan interaktif. Dalam perspektif konsep *Self-Determination Theory* (SDT) yang diadaptasi dalam konteks teknologi pendidikan, kelangsungan motivasi intrinsik pembelajar sangat bergantung pada pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yakni otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Berbagai literatur empiris mutakhir secara konsisten membuktikan bahwa *mobile learning* memiliki daya ungkit yang kuat dalam memfasilitasi ketiga elemen tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara kuantitatif, efektivitas ini dibuktikan dengan sangat meyakinkan oleh Hamdani yang menemukan bahwa penerapan *mobile learning* pada PAI menghasilkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan (sebesar 34% pada kategori sedang) sekaligus

lonjakan pemahaman pengetahuan agama (sebesar 70% pada kategori tinggi) (Hamdani, 2021, p. 308). Dari perspektif SDT, keberhasilan ini tidak terlepas dari fitur *mobile learning* yang memberikan umpan balik interaktif secara langsung, sehingga merangsang pemenuhan "kebutuhan kompetensi" siswa yang membuat mereka merasa lebih mampu dan efektif dalam belajar dibandingkan dengan membaca buku teks statis.

Kebutuhan kompetensi ini semakin krusial ketika siswa dihadapkan pada materi PAI yang bersifat praktik atau rigid. Ariyanto dalam riset pengembangannya menyoroti bahwa metode konvensional berbasis papan tulis kerap kali menyebabkan kebosanan dan kesulitan bagi pembelajar untuk menguasai materi seperti tata cara wudhu, gerakan shalat, dan pengenalan rukun Islam (Ariyanto, 2023, p. 220). Transformasi menuju aplikasi *mobile* yang mengintegrasikan multimedia berupa gambar, suara, dan animasi dinamis memberikan stimulasi visual yang mempercepat pemahaman. Pemenuhan kompetensi ini kemudian beririsan langsung dengan elemen

"keterhubungan" (*relatedness*). Dalam konteks pendidikan sekuler, keterhubungan sering diartikan sebagai koneksi sosial antar-siswa. Namun, dalam konteks PAI, desain aplikasi mampu membangun keterhubungan spiritual. Kajian sistematis oleh Ibadurrahman secara tegas menyimpulkan argumentasi konseptual bahwa:

"Designs considering cultural appropriateness, user interface interactivity, and integration of Islamic values positively influence students' emotional engagement, motivation, and content comprehension" (Ibadurrahman et al., 2025, p. 12)

Kutipan empiris di atas mengindikasikan bahwa motivasi siswa PAI akan melonjak ketika antarmuka (*interface*) aplikasi dirancang dengan nilai-nilai budaya dan teologis yang lekat dengan keseharian mereka. Hal ini dikonfirmasi lebih lanjut oleh temuan eksperimental Marzuq mengenai penggunaan aplikasi *Mobile Decoder Flashcards* yang secara spesifik menyajikan materi hukum makanan halal, haram, dan *thayyib* (Marzuq et al., 2024, p. 377). Riset tersebut menemukan bahwa ketika teknologi

diintegrasikan dengan identitas religius dan dilema keseharian umat Islam, hasil belajar dan nilai-nilai fundamental keislaman (*Islamic values*) siswa meningkat tajam karena mereka merasakan relevansi langsung antara materi digital dan kehidupan spiritualnya. Keterlibatan emosional ini adalah puncak dari pemenuhan *relatedness*, di mana pengetahuan tidak hanya berhenti pada kognisi, melainkan terinternalisasi menjadi pedoman karakter.

Lebih jauh lagi, sintesis dari berbagai literatur mengukuhkan bahwa daya tarik utama perangkat *mobile* terletak pada stimulasi pilar "otonomi". Karakteristik dasar perangkat genggam yang portabel memungkinkan siswa untuk mendobrak batasan ruang dan waktu kelas fisik. Berdasarkan tinjauan Miftah, yang merangkum berbagai literatur di era disrupsi, fleksibilitas teknologi *mobile* pada mata pelajaran pendidikan Islam memberikan kebebasan mutlak bagi pembelajar untuk mengakses materi kapan saja (Zh et al., 2024, p. 171). Keuntungan fleksibilitas ini sejalan dengan temuan Muanas yang dikutip oleh Miftah

membuktikan bahwa pemanfaatan *mobile multimedia learning* berdampak langsung terhadap peningkatan kemandirian belajar (*self-directed learning*) (Zh et al., 2024, p. 202). Ketika literatur-literatur ini dibenturkan (*confronted*) dengan tesis utama *Self-Determination Theory*, terlihat jelas bahwa kemandirian (*self-directed learning*) yang dicapai oleh siswa PAI adalah perwujudan dari "otonomi" itu sendiri. Siswa memiliki kontrol atas ritme belajar mereka, memilih video mana yang ingin diulang, dan materi mana yang ingin didalami. Dengan demikian, ketika perangkat *mobile* dikembangkan dengan desain pedagogis berkarakter Islam yang tepat, ia bertransformasi menjadi instrumen komprehensif yang tidak sekadar memindahkan teks ke layar, tetapi memuaskan otonomi secara teknis, membina kompetensi keagamaan, dan memperkuat keterhubungan spiritual siswa secara substantif.

2. Ancaman Distraksi Digital, Tantangan Moral, dan Strategi Mitigasinya: Pendekatan Regulasi Diri dan Desain Pedagogis

Kajian literatur mutakhir menyingkap sebuah realitas paradoksal terkait integrasi *mobile learning* di lingkungan sekolah Islam. Analisis mendalam dari temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan dan motivasi ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi itu sendiri, melainkan oleh hambatan kompetensi teknis—seperti minimnya pemahaman navigasi bagi pengguna baru—serta keterbatasan infrastruktur jaringan. Dalam kacamata *Self-Determination Theory* (SDT), kondisi ini merepresentasikan kegagalan pemenuhan "kebutuhan kompetensi" (*competence*). Ketika siswa merasa tidak cakap secara teknis dan terhambat oleh infrastruktur, muncul rasa frustrasi yang secara langsung memicu *amotivation* atau hilangnya dorongan belajar.

Tantangan operasional ini sejalan dengan temuan makro dari tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Husni terhadap inovasi pedagogis di berbagai sekolah Islam. Mereka menegaskan bahwa pergeseran dari paradigma tradisional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran digital modern sering

kali berbenturan dengan resistensi kultural dan struktural (Husni et al., 2026, p. 9). Husni merumuskannya secara eksplisit:

"Several challenges remain, including limited technological infrastructure, low digital literacy among educators, and the need to maintain Islamic ethical values within digital learning environments." (Husni et al., 2026, p. 1)

Tingkat literasi digital yang rendah di kalangan pendidik PAI kerap kali bermuara pada desain instruksional yang miskin interaktivitas—seperti sekadar memindahkan teks buku ke dalam format PDF di *smartphone*. Akibatnya, alih-alih terpenuhi kebutuhan "keterhubungannya" (*relatedness*) dengan guru, siswa justru merasa bosan, yang pada akhirnya membuka celah lebar bagi pelarian mereka menuju aplikasi hiburan.

Terkait dengan pelarian menuju aplikasi hiburan tersebut, literatur menyingkap bahwa *smartphone* pada dasarnya merupakan entitas bermata dua di ruang kelas PAI. Di satu sisi, ia adalah perpustakaan digital tanpa batas untuk mengakses tafsir dan

sejarah kenabian; di sisi lain, ia adalah sumber godaan hiburan algoritmik yang masif. Hasanuddin dan Sukandar dalam studi kasus kualitatifnya mengilustrasikan secara mendetail bagaimana niat awal siswa untuk mencari materi PAI sering kali terdisrupsi oleh rentetan notifikasi media sosial (seperti TikTok atau Instagram), yang menyebabkan hilangnya fokus kognitif secara instan (Hasanuddin & Sukandar, 2026, p. 5). Namun, temuan paling berharga (*novelty*) dari riset mereka adalah bagaimana siswa PAI mengonstruksi mekanisme pertahanan diri terhadap gempuran distraksi tersebut. Mereka mengandalkan *Self-Regulated Learning* (SRL), yang dalam konteks pendidikan Islam tidak sekadar dimaknai sebagai taktik manajemen waktu sekuler, melainkan diinternalisasi sebagai sebuah perjuangan teologis. Hasanuddin dan Sukandar menegaskan argumentasi konseptual bahwa:

"The act of self-control is not just a cognitive tactic for academic efficiency; it is reframed by students as mujahadah an-nafs (a spiritual struggle). Goal-

setting is not just about grades; it is about niyyah (intention), seeking knowledge lillahi ta'ala" (Hasanuddin & Sukandar, 2026, p. 8)

Kutipan empiris di atas membuktikan bahwa siswa PAI yang sukses mempertahankan motivasi belajarnya adalah mereka yang mampu mempraktikkan kontrol metakognitif (seperti sengaja mengaktifkan aplikasi *Focus Mode* saat mengaji secara digital) dan memandang penahanan diri dari distraksi *smartphone* sebagai wujud ibadah untuk menghindari *ghaflah* (kelalaian digital). Ketika siswa berhasil melakukan kontrol metakognitif ini, mereka secara paripurna memenuhi pilar "otonomi" dalam SDT karena sukses meregulasi ruang belajarnya sendiri berdasarkan nilai-nilai moral.

Meski demikian, sintesis dari berbagai literatur ini menyimpulkan bahwa konfrontasi antara distraksi dan regulasi diri tidak bisa dibebankan pada siswa semata. Kebijakan sekolah dan peran guru memegang kendali yang sangat vital. Realitas ini divalidasi oleh sumber primer dalam

kajian ini, yakni laporan global resmi *Global Education Monitoring Report 2023* yang diterbitkan oleh UNESCO. Laporan tersebut secara spesifik menyoroti pentingnya arah integrasi dan regulasi teknologi digital dalam pendidikan global, agar teknologi tidak mereduksi nilai-nilai pedagogis yang esensial (Global Education Monitoring Report Team, 2023, p. vii). Sejalan dengan temuan global UNESCO tersebut, hasil komparasi dalam studi Hasanuddin dan Sukandar di tingkat lokal menyoroti bahwa kebijakan pelarangan *smartphone* secara total di sekolah justru menghambat perkembangan regulasi diri siswa. Sebaliknya, guru PAI dituntut untuk hadir sebagai *digital religious role model*. Guru harus mampu mencontohkan etika bermedia (adab digital) dan mengintegrasikan penggunaan teknologi untuk *da'wah* yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan konseptual dari tinjauan literatur sistematis oleh Husni yang menegaskan bahwa inovasi pedagogis dan kurikulum PAI harus didesain secara sistematis agar adaptif terhadap perkembangan teknologi digital (Husni et al., 2026, p. 3). Dengan desain pedagogis yang memadukan penugasan interaktif di

perangkat bergerak (seperti penugasan melacak *sanad* hadis secara *real-time* melalui aplikasi), *smartphone* dapat direbut kembali fungsinya dari sekadar instrumen hiburan menjadi ekosistem pemberdayaan akademik yang membina kompetensi keagamaan dan memfasilitasi *mujahadah an-nafs* secara terstruktur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi perangkat *mobile* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memberikan dampak transformatif yang sangat nyata terhadap peningkatan pengetahuan kognitif sekaligus motivasi belajar peserta didik. Melalui kacamata *Self-Determination Theory* (SDT), fleksibilitas ruang dan waktu yang ditawarkan oleh *mobile learning*, dipadukan dengan desain aplikasi yang memuat nilai-nilai keislaman secara interaktif, berhasil memfasilitasi kebutuhan psikologis peserta didik atas otonomi, kompetensi, dan keterhubungan emosional-spiritual. Walaupun

penggunaan *smartphone* memunculkan realitas paradoksal berupa kendala kapasitas infrastruktur dan besarnya ancaman distraksi media hiburan yang dapat meruntuhkan fokus, kendala tersebut terbukti dapat dimitigasi melalui penguatan *Self-Regulated Learning* (SRL). Dalam ruang lingkup keagamaan, regulasi diri tersebut secara unik diinternalisasi sebagai *mujahadah an-nafs*, di mana peserta didik melakukan perjuangan spiritual menahan hawa nafsu dari kelalaian digital demi mencapai tujuan luhur dalam menuntut ilmu. Keberhasilan implementasi *mobile learning* pada akhirnya sangat bergantung pada sinergi ekosistem sekolah, di mana pendekatan yang disarankan bukan berupa pelarangan gawai secara total, melainkan pada pengembangan kompetensi guru PAI sebagai *digital religious role model*. Melalui teladan dan intervensi pedagogis guru yang melek teknologi, perangkat *mobile* dapat direposisi dari sekadar sumber distraksi menjadi ekosistem pemberdayaan akademik yang tangguh, inklusif, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, S. P. P. (2023). Pengembangan Aplikasi Pendidikan Agama Islam Untuk Tpq Immamul Muttaqin Berbasis Mobile. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(3), 219–231. <https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i3.2023.pp219-231>
- Global Education Monitoring Report Team. (2023). *The state of education in a digital world*. UNESCO. <https://doi.org/https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Hamdani. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik: Penerapan Mobile Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 297–316. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7970](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7970)
- Hasanuddin, H., & Sukandar, A. (2026). *Smartphone Utilization and Its Impact on Student Learning Motivation in Islamic Religious Education from a Self-Regulated Learning Perspective*. 6(March), 1–10. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.1.711>
- Husni, H., Sirozi, M., Astuti, M., Ikhsanudin, M., Juita, F., & Hamzah, T. (2026). Pedagogical Innovation in Islamic Educational Institutions : A Systematic Literature Review of the Shift from Traditional to Modern Learning Paradigms. *International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/drs.v4i1.68>
- Ibadurrahman, M., Supriadi, A., Solahudin, M. N., Ridwan, W., Nuraini, L., Solihat, A., & Andriyana. (2025). Mobile Learning Applications for Islamic Studies: A Systematic Review of Design Principles and Learning Outcomes. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(8), 12–19. <https://doi.org/10.62504/fx1bd279>
- Marzuq, A. B., Fajaroh, F., Budiasih, E., & Muntholib. (2024). The Role of Mobile Decoder Flashcards for Students' Learning Outcomes, Islamic Values, and Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 376–390. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.983>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Zh, M. H. R., At Thaariq, Z. Z., & Ardiansyah, A. (2024). Mobile Learning: Future Learning Technologies for Islamic Formal Education (a Literature Study). *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 370–377. <https://doi.org/10.32672/pice.v2i1.1383>